

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cemas adalah respon tubuh terhadap ancaman dari lingkungan luar. Individu yang merasa terancam oleh kondisi bahaya, menyebabkan otak akan mengirimkan perintah kepada tubuh untuk mengeluarkan sebuah senyawa bernama adrenalin. Senyawa adrenalin menimbulkan rasa waspada dan juga memberikan suatu bentuk kekuatan dari tubuh untuk melakukan respon fight (serang) atau flight (lari). Gangguan kecemasan tidak bisa dianggap sebagai bentuk rasa cemas biasa, karena hal ini tergolong dalam bentuk gangguan mental (Levitt, 2016).

Beberapa faktor penyebab timbulnya kecemasan dental bagi seseorang dapat berupa pengaruh dari dalam dirinya maupun dari persepsi yang diterima dari orang lain. Faktor pengaruh dari dalam diri dapat karena adanya trauma yang dirasakan saat masa kecil menjalani proses perawatan gigi saat melihat jarum suntik. Faktor luar dari seseorang dapat terjadi akibat salah mempersepsikan kejadian sebenarnya dalam perawatan gigi karena salah dalam meinterpretasikan informasi yang diperoleh (Yahya, 2016).

Menurut Girdler (2009), faktor penyebab lain terkait dengan timbulnya kecemasan dental dapat berhubungan dengan beberapa hal yaitu kecemasan umum dan perkembangan psikologi, jenis kelamin, pengaruh keluarga dan kelompok sebaya dan faktor perawatan gigi. Faktor perawatan gigi merupakan penyebab langsung dari kecemasan dental.

Kecemasan yang timbul pada diri seseorang terkait dengan pelayanan kesehatan khususnya pada pelayanan di poli gigi diantaranya dapat berupa lama antrian pelayanan (waktu tunggu), takut bertemu dokter gigi, tidak tahu jawaban apa yang akan disampaikan bila ada petugas yang bertanya, takut akan perawatan yang akan dijalani dan sebagainya. Menyangkut dengan waktu tunggu, terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara timbulnya kecemasan dengan waktu tunggu pelayanan (Tambengi, 2017).

Gigi impaksi merupakan gigi yang jalan erupsinya terhalang oleh gigi didekatnya atau jaringan patologis. Salah satu tindakan perawatan gigi untuk impaksi adalah dengan cara pengambilan yang dikenal sebagai tindakan odontektomi, yaitu pengambilan gigi dengan cara mengurangi tulang disekitar gigi serta memecah gigi untuk memudahkan pengambilannya.

Gigi impaksi merupakan suatu keadaan gigi terpendam atau tidak erupsi baik Sebagian maupun seluruhnya setelah melewati waktu erupsi normal. Dampak dari gigi impaksi yaitu adanya rasa sakit, inflamasi, serta kista akan tetapi prevalensi gigi impaksi di beberapa negara termasuk di Indonesia cukup tinggi (Sahetapy,dkk. 2015)

Anderson menyatakan pencabutan gigi impaksi atau odontektomi adalah istilah suatu cara yang digunakan untuk mengambil gigi yang tidak erupsi dan gigi yang erupsi sebagian atau sisa akar yang tidak dapat diekstraksi dengan teknik biasa. Pada kasus odontektomi atau pencabutan gigi impaksi harus

dilakukan pembedahan, pengeluaran gigi yang erupsi Sebagian atau akar yang kuat yang tidak dapat dicabut dengan metode pencabutan tertutup, sehingga harus dilakukan secara bedah atau pencabutan dengan metode terbuka (Saleh, Prihartiningsih, dan Rahardjo., 2016). Bourzgui (2012) cit Sahetapy (2015) mengemukakan bahwa terjadi gigi impaksi disebabkan oleh factor genetika, gangguan endokrinologik, celah palatal, radiasi gigi supernumerary, terlambat atau hilangnya perkembangan akar, trauma ekstraksi dini, adanya posisi eltopik, tumor odontogenic, atau adanya gangguan pada palatum.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 februari 2023 di klinik gigi DENTES HOS Cokroaminoto terdapat 10 pasien yang datang untuk dilakukan tindakan pencabutan gigi impaksi (odontektomi) setelah dilakukan wawancara diperoleh informasi sebanyak 30% pasien tidak cemas dan 70% pasien merasa cemas pada tindakan pencabutan gigi impaksi (odontektomi). Kecemasan awal timbul dari perasaan takut. Beberapa pasien datang dengan kondisi perikoronitis akibat gigi impaksi yang belum dilakukan tindakan pencabutan gigi impaksi (odontektomi). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tindakan pencabutan gigi impaksi dengan tingkat kecemasan pasien di klinik gigi DENTES HOS Cokroaminoto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan karakteristik responden dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi impaksi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan karakteristik responden dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi impaksi di klinik gigi Dentes Hos Cokroaminoto

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat kecemas pasien berdasarkan jenis kelamin
- b. Diketuainya tingkat kecemasan pasien berdasarkan usia
- c. Diketuainya tingkat kecemasan pada pasien berdasarkan tingkat pendidikan

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini secara keilmuan menyangkut tentang psikologi keperawatan pada bidang bedah mulut yaitu tindakan odontektomi atau pencabutan gigi impaksi dengan tingkat kecemasan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang hubungan karakteristik responden dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi impaksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah ilmu kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada hubungan karakteristik responden dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi impaksi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan upaya memberikan pelayanan yang prima kepada pasien atau klien di klinik

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan karakteristik responden dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi impaksi. Sepengetahuan peneliti belum pernah di lakukan.

Adapun beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini adalah:

1. Afif (2017) : Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pencabutan Gigi Impaksi Molar Tiga Pada Pasien di RSGM UMY Yogyakarta. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel tingkat kecemasan dan variabel pencabutan gigi, uji yang dilakukan ialah uji korelasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada kategori tingkat kecemasan yaitu hanya kategori cemas dan

tidak cemas, teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dan variabel pencabutan gigi yang impaksi saja dengan kategori dicabut dan tidak dicabut serta tempat penelitian yang berbeda. Oktapia (2019) dengan judul “Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Tindakan Odontektomi di Poli Gigi Rumah Sakit Umum Haji Abdoel Madjid Batoe”. Persamaan penelitian ini adalah variable penelitian yaitu tingkat kecemasan pada tindakan odontektomi. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu variabel pengaruh pada penelitian.

2. Arifin (2018) : Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Exodontia Gigi Posterior Permanen di Puskesmas Depok III Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Persamaan penelitian ini adalah variabel tingkat kecemasan dengan sampel penelitian yaitu pasien pencabutan gigi, uji yang digunakan yaitu uji korelasi, kategori tingkat kecemasan yaitu ringan, sedang dan berat. Perbedaan penelitian ini terletak pada kategori komunikasi terapeutik yaitu ya dan tidak, menggunakan kuesioner dalam bentuk VAS, pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, variabel independen yang digunakan yaitu komunikasi terapeutik serta tempat dilakukan penelitian tersebut berbeda.